

PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI TUBERCULOSIS (SITB) DI RUMAH SAKIT X KOTA TASIKMALAYA

Ayu Rahayu Lestari¹⁾, Ulfah Fauziah²⁾, Amelia Nursalam³⁾, Aisah Nindiani Putri⁴⁾

Politeknik Kementerian Kesehatan Tasikmalaya

Email: ayu.tari92@gmail.com, ulfah.fauziah@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, dan masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Sejak sn2020, pencatatan dan pelaporan TB dilakukan melalui Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB). Rumah sakit X di Tasikmalaya memiliki Unit Pojok DOTS yang menangani pasien TB Resisten Obat (TB RO). Survei terhadap 24 pasien TB RO menunjukkan mayoritas adalah laki-laki, berusia di bawah 58 tahun, memiliki riwayat efek samping obat, dan riwayat pengobatan sebelumnya. Capaian pelayanan TB di Rumah Sakit X dari 2019 hingga 2021 menurun dan belum mencapai target 100%. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus, berfokus pada penggunaan SITB di rumah sakit tersebut. Subjek penelitian adalah tim Pojok DOTS sebanyak 4 orang, dengan informan kunci 1 orang petugas penanggung jawab SITB dan informan pendukung lainnya 1 orang perawat, 1 orang petugas laboratorium, dan 1 orang apoteker. Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi dan Wawancara. Hasil penelitian menggunakan metode HOT-FIT menunjukkan bahwa SITB mempermudah pelaporan TB, pengecekan status pengobatan, dan penanganan pasien. Meskipun petugas pengguna merasa cukup puas, terutama setelah pelatihan, ada kebutuhan untuk mengembangkan fitur Laporan Kesembuhan dan membuat Standar Prosedur Operasional (SPO) untuk memandu penggunaan sistem. Dukungan teknologi dan infrastruktur sudah ada, tetapi masalah kecepatan respon sistem masih perlu diperbaiki. Penggunaan SITB diharapkan dapat menunjang pelayanan TB yang lebih sistematis guna mewujudkan capaian target eliminasi TB di Tasikmalaya pada 2030 dan mencapai target TB 0% pada Tahun 2050.

Kata kunci: Tuberkulosis, SITB, HOT-FIT.

ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*, and remains a global health problem, including in Indonesia. As of 2020, TB registration and reporting will be carried out through the Tuberculosis Information System. (SITB). X Hospital in Tasikmalaya has a DOTS Corner Unit that handles patients with drug-resistant TB (TB RO). Surveys of 24 TB RO patients show that the majority are males, under the age of 58, have a history of drug side effects, and have previous treatment. Access to TB services in Hospital X from 2019 to 2021 has declined and has not reached the target of 100%. The study uses qualitative analysis with a case study approach, focusing on the use of SITB in the hospital. The subject of the study is the DOTS Corner team of 4 people, with key informants being 1 officer in charge of SITB and other supportive informants being 1 nurse, 1 laboratory officer, and 1 pharmacist. Data collection is done with Observations and Interviews. Research results using the HOT-FIT method showed that SITB facilitated TB reporting, checking treatment status, and patient treatment. Although user officers felt*

quite satisfied, especially after training, there was a need to develop the Healing Report feature and create the Operational Procedure Standard (SPO) to guide the use of the system. Technology and infrastructure support already exists, but system response speed issues still need to be fixed. It is hoped that the use of SITB can support more systematic TB services in order to achieve the TB elimination target in Tasikmalaya by 2030 and reach the target of 0% TB by 2050.

Keywords: Tuberculosis, SITB, HOT-FIT.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, termasuk di Indonesia. Penanganan yang efektif memerlukan sistem informasi yang handal dan sesuai dengan kebutuhan pengguna di rumah sakit. Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini mampu menginfeksi paru dan organ lainnya. Penyakit tuberkulosis masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis pencatatan dan pelaporan kejadian TB menggunakan Sistem Informasi Tuberkulosis Terpadu (SITT). Pada SITT pencatatan dapat menggunakan dua sistem yaitu secara *offline* maupun *online*. Sejak tahun 2020 SITT berganti menjadi Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) dimana proses pencatatan dan pelaporan dilakukan berbasis *online*. Pencatatan dan pelaporan TB dengan menggunakan SITB dilakukan secara berjenjang, yakni mulai dari fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) dan fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjut (FKRTL), dinas kesehatan kabupaten/kota, dinas

kesehatan provinsi, hingga kementerian kesehatan.

Rumah sakit X merupakan salah satu rumah sakit pemerintah daerah Kota Tasikmalaya yang berada di Provinsi Jawa Barat dan memiliki unit khusus untuk menangani pasien TB yang diberi nama Unit Pojok DOTS. Rumah Sakit X juga merupakan rumah sakit yang melayani pengobatan untuk TB RO di Kota Tasikmalaya dan priangan timur. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada pasien TB RO dan pasien dinyatakan sembuh sebanyak 24 responden, pada kelompok kasus (50%) dan kelompok kontrol (50%). Responden bejenis kelamin laki-laki sebanyak (54,25%), responden berusia < 58 tahun (87,5%) dan berusia \geq 58 tahun (12,5%), responden memiliki riwayat efek samping obat (83,3%), responden dengan riwayat pengobatan sebelumnya (58,3%).

Capaian pelayanan kesehatan orang dengan tuberkulosis selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 Di Rumah Sakit X relatif menurun dan belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 100%. Pada umumnya masalah yang terjadi selain akibat *pandemic Covid-19*, sehingga kegiatan Program TB baik diluar gedung (investigasi kontak) maupun di dalam gedung tidak maksimal. Selain itu Pencatatan dan pelaporan TB belum

semua masuk kedalam aplikasi Sistem Informasi Tuberculosis (SITB) karena adanya rotasi pengelola program TB di beberapa layanan. Berdasarkan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Penggunaan Sistem Informasi Tuberculosis (SITB) di Rumah sakit X Kota Tasikmalaya menggunakan metode Hot-Fit (*Human Organisation Technology*). Tujuannya adalah untuk menganalisis sejauh mana SITB cocok dengan kebutuhan pengguna dan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan data TB. akan menjelaskan Analisis Penggunaan Sistem Informasi Tuberculosis (SITB) di Rumah sakit X Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini yakni Sistem Informasi Tuberculosis (SITB) di Rumah sakit X Kota Tasikmalaya. Subjek penelitian ini tim Pojok DOTS. Informan kunci penelitian yaitu petugas penanggungjawab SITB, sedangkan informan pendukung yaitu penanggung jawab TB atau perawat, dokter, dan apoteker.

Instrumen penelitian menggunakan Lembar Observasi dan Pedoman Wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi dan Wawancara. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Langkah Analisa data yang digunakan adalah melakukan reduksi data penelitian, melakukan penyajian data dalam bentuk narasi, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Fokus penelitian ini diarahkan pada hubungan aspek Manusia (*human*) sebagai pengguna utama yang memiliki wewenang dalam memakai. Organisasi (*organization*) yang terdiri dari ruang lingkup sekumpulan orang. Dan Teknologi (*technology*) yang terdiri dari system yang bagus, informasi yang berkualitas, dan pelayanan yang bagus.

HASIL PENELITIAN

Rumah Sakit X merupakan salah satu rumah sakit pemerintah daerah Kota Tasikmalaya yang berada di Provinsi Jawa Barat dan memiliki unit khusus untuk menangani pasien TB yang diberi nama Unit Pojok DOTS yang melayani pengobatan untuk TB RO di Kota Tasikmalaya dan priangan timur. Penggunaan SITB di Rumah Sakit X yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi kepada 4 informan mengenai penggunaan SITB menggunakan metode HOT-FIT, didapatkan dari 4 informan dengan karakteristik sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Infor-man	Usia/Tahun	JK	Jabatan	Masa Kerja/Tahun
1	31	L	PJ SITB	4
2	56	P	PJ TB/ Perawat	2
3	64	P	Dokter	5
4	35	L	Apoteker	2

Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan tiga aspek, diantaranya yaitu Aspek manusia (Human) yang berhubungan dengan penggunaan sistem dan kepuasan pengguna. Selain itu terdapat Aspek organisasi (Organization) yang berkaitan dengan struktur organisasi dan lingkungan.

Kemudian terdapat aspek teknologi (Technology) yang berhubungan dengan kualitas sistem. Informasi, dan layanan.

1. Manusia (*Human*)

a. Penggunaan Sistem

Penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Rumah Sakit X memberikan manfaat yang cukup signifikan terhadap kinerja petugas terutama dapat memudahkan petugas dalam proses pencatatan dan pelaporan serta dapat menambah pengetahuan baru bagi petugas.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 sebagai berikut:

“...dengan adanya sistem tersebut memberikan penambahan wawasan dan mempermudah dalam proses pencatatan dan pelaporan. Manfaat lainnya pada bagian farmasi dapat dilakukan peresepan obat melalui SITB.”

Informasi tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Informan 2 seperti berikut:

“Adanya SITB menjadi lebih mudah dalam mengolah data pasien dengan indikasi TB, selain itu pencatatan dan pelaporan semakin mudah dilakukan karena bisa langsung menarik data dari sistem tersebut.”

Informan 4 juga berpendapat serupa bahwa:

“... Aplikasi SITB menambah wawasan dan kecepatan dalam melakukan

pencatatan kondisi dari pasien TB pada Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB).”

Informasi yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) telah mendukung integrasi data.

b. Kepuasan Pengguna

Informasi mengenai kepuasan pengguna yang didapatkan melalui proses *indept interview* diketahui bahwa pengguna sudah merasa cukup puas terhadap penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB). dikarenakan memudahkan petugas dalam pengumpulan dan pelaporan data ke dinas kesehatan dan dapat membantu petgas dalam pemberian obat terhadap pasien. Pernyataan tersebut disampaikan oleh informan 1 sebagai berikut ini :

“Saya merasa puas karena dengan adanya Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) memberikan kemudahan dalam proses pelaporan dan pencatatan sehingga bisa dilakukan secara elektronik... Sedangkan jika menggunakan sistem yang sudah elektronik data mudah untuk ditarik dan kemudian dilaporkan... Dari segi fitur sudah cukup puas, dikarenakan fitur-fitur yang ada pada SITB berbeda dengan fitur di sistem informasi lainnya.”

Informan 3 juga menyampaikan bahwa:

“Selama ini sudah merasa cukup puas dengan adanya penggunaan SITB. Penerapan SITB membantu petugas dalam proses pemberian obat kepada pasien TB sehingga obat yang

diberikan sesuai dengan kondisi pasien..”

2. Organisasi (*Organization*)

a. Struktur

Hasil *indept interview* terhadap empat informan mengungkapkan bahwa penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Rumah Sakit X Kota Tasikmalaya didorong oleh kewajiban dari Kementerian Kesehatan dan Dinas Kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa seluruh fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit, puskesmas, dan klinik, wajib menggunakan SITB untuk pelaporan kasus TB. Selain memenuhi kewajiban, penggunaan SITB dianggap bermanfaat bagi petugas kesehatan, memudahkan pengelolaan data, dan memberikan akses yang lebih mudah bagi pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan data dari berbagai fasilitas kesehatan.

b. Lingkungan

Penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Rumah Sakit X telah mendapatkan dukungan dari direktur rumah sakit, terutama melalui penyediaan fasilitas seperti seperangkat komputer dan jaringan internet. Hasil wawancara menyebutkan bahwa fasilitas ini mendukung pelaksanaan SITB dengan menyediakan infrastruktur yang memadai. Selain dukungan sarana

prasarana, terdapat juga dukungan kebijakan dari pimpinan rumah sakit, seperti Surat Keputusan (SK) yang mendukung tim pengguna SITB. Namun, meskipun terdapat dukungan kebijakan, Standar Prosedur Operasional (SPO) khusus untuk penggunaan SITB belum dibuat oleh Rumah Sakit X. Informan 1 dan Informan 4 mencatat bahwa rumah sakit masih mengacu pada pedoman dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya untuk menjalankan fungsinya dalam penerapan SITB.

3. Teknologi (*Technology*)

a. Kualitas Sistem

Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Rumah Sakit X Kota Tasikmalaya mengalami masalah waktu respon yang lambat, terutama saat jam kerja. Proses loading yang lama menyebabkan keterlambatan dalam pengolahan informasi. Informan 1 menyatakan bahwa respon SITB lebih lambat pada siang hari dan cenderung lebih cepat pada malam hari, sehingga petugas sering harus menunda input data. Informan lainnya juga mengonfirmasi bahwa keterlambatan ini menghambat pekerjaan mereka.

b. Kualitas Informasi

Kualitas informasi yang ditampilkan pada Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) dinilai sesuai dengan data yang diinput oleh petugas,

menunjukkan keakuratan dan konektivitas yang baik. Hasil wawancara didapatkan bahwa data dan informasi dalam SITB sudah terhubung dengan baik dan sesuai dengan inputan, serta sistem ini dilengkapi dengan berbagai format file yang memudahkan proses pelaporan. Hal ini memungkinkan pelaporan dilakukan secara cepat dan tepat, mencerminkan kualitas data yang dapat diandalkan.

c. Kualitas Layanan

Kualitas layanan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) masih menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas penggunaan Sistem. Hasil wawancara didapatkan bahwa perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan kurang mendukung, dengan seringnya terjadi *error* yang menghambat proses input data secara maksimal.

Hambatan ini diperparah oleh masalah server yang berasal dari pusat, yang sering mengalami gangguan dan berdampak langsung pada penggunaan SITB di Rumah Sakit X, serta fasilitas kesehatan lainnya seperti puskesmas dan rumah sakit lain. Selain itu, meskipun data SITB sudah terintegrasi dengan Disdukcapil, beberapa data masih belum terhubung atau tidak ditemukan, sehingga petugas harus melakukan input

data secara manual, menambah beban kerja dan mengurangi efisiensi sistem.

PEMBAHASAN

Peraturan Menteri Kesehatan No.67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis menjelaskan bahwa kejadian TB dicatat dan dilaporkan dengan menggunakan Sistem Informasi Tuberkulosis Terpadu (SITT). Ada dua sistem yang tersedia untuk pencatatan dalam SITT yaitu offline dan online. Mulai tahun 2020, SITT berganti nama menjadi Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) dan proses pencatatan serta pelaporannya dilakukan secara online oleh Penanggung Jawab Program TB yang berperan sebagai perawat. Rumah sakit X saat ini dalam menangani pasien Tuberkulosis sudah memiliki unit khusus yang bernama Unit Pojok DOTS dengan dilengkapi pengguna Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB).

1. Manusia (*Human*)

a. Pengguna Sistem

Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) telah menjadi salah satu inovasi penting dalam upaya meningkatkan efektivitas penanganan penyakit tuberkulosis di Indonesia. SITB telah mendukung integrasi data yang memastikan semua data terkait dapat diakses dan dikelola dengan lebih efisien. Integrasi data ini merupakan elemen yang esensial dalam sistem informasi

kesehatan modern karena memungkinkan sinkronisasi informasi dari berbagai sumber, yang pada akhirnya memfasilitasi pengelolaan data secara keseluruhan.

Pengelolaan data dalam sistem informasi kesehatan memiliki cakupan yang sangat luas. Proses ini dimulai dari input data, di mana data dimasukkan ke dalam sistem oleh petugas kesehatan, hingga menyusun pelaporan yang kemudian dapat digunakan oleh pihak terkait untuk berbagai keperluan. Salah satu manfaat utama dari pengelolaan data yang terintegrasi adalah kemampuannya dalam mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih tepat dan berbasis bukti. Data yang terstruktur dan terorganisir dapat digunakan oleh pihak pengambil kebijakan untuk membuat keputusan yang lebih akurat dan responsif terhadap kebutuhan di lapangan (Ratnasari et al., 2021).

Secara keseluruhan, SITB dan sistem informasi kesehatan lainnya dapat mendukung integrasi data, hal ini merupakan pondasi penting dalam menciptakan layanan kesehatan yang lebih efektif, efisien, dan responsif. Pemanfaatan teknologi informasi yang semakin berkembang ini diharapkan dapat terus ditingkatkan, terutama dalam Menghadapi tantangan - tantangan kesehatan di masa mendatang.

b. Kepuasan Pengguna

Informasi yang disampaikan oleh para informan sejalan dengan hasil penelitian Khotimah & Lazuardi (2018), yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan dan kemanfaatan suatu sistem berperan penting dalam mempengaruhi penerimaan sistem oleh penggunanya. Ketika sebuah sistem dianggap mudah digunakan dan bermanfaat, para pengguna lebih cenderung untuk menerimanya, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan mereka. Hal ini penting karena kepuasan pengguna merupakan indikator keberhasilan penerapan sebuah sistem.

Dalam kasus Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB), penerimaan sistem oleh pengguna sangat menentukan keberhasilannya dalam mendukung proses pencatatan dan pelaporan kasus Tuberkulosis. Menurut Syam & Nurfitra (2022), secara keseluruhan penggunaan SITB telah memenuhi harapan pengguna, yang mencakup kemudahan dalam mengakses dan menginput data, serta efisiensi dalam menyusun laporan.

Keberhasilan SITB dalam memenuhi harapan pengguna mencerminkan efektivitas sistem dan pentingnya umpan balik pengguna selama pengembangan dan penerapan. Dengan memantau dan menyesuaikan sistem sesuai kebutuhan pengguna, SITB

dapat terus meningkatkan kualitas layanan dan berkontribusi pada penanganan Tuberkulosis yang lebih baik di Indonesia.

2. Organisasi (*Organization*)

a. Struktur

Kewajiban penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) ini secara resmi diatur melalui Surat Edaran No HK.02.01/Menkes/660/2020 tentang Kewajiban Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dalam Melakukan Pencatatan Dan Pelaporan Kasus Tuberkulosis. Aturan ini menetapkan bahwa setiap Fasilitas Pelayanan Kesehatan, termasuk rumah sakit, puskesmas, klinik, dan fasilitas lainnya, diwajibkan untuk melakukan pencatatan dan pelaporan kasus Tuberkulosis secara *online* menggunakan SITB.

Surat edaran ini dikeluarkan sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan akurasi dan kecepatan pelaporan kasus Tuberkulosis, yang merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. Dengan menggunakan SITB, diharapkan seluruh data yang terkait dengan kasus Tuberkulosis dapat tercatat secara terpusat, terintegrasi, dan mudah. Selain itu, kewajiban ini juga dimaksudkan untuk mendorong digitalisasi dalam sistem kesehatan di Indonesia, yang

sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

b. Lingkungan

Informasi tersebut menunjukkan bahwa setidaknya Direktur Rumah sakit telah memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas Komputer dan jaringan internet yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan SITB. Hal ini menandakan bahwa Direktur Rumah sakit dapat menyesuaikan atau mencocokkan kebutuhan petugas di lingkungan naungannya dengan kebutuhan organisasi (Amir et al., 2019).

Dukungan fasilitas yang sudah cukup baik tersebut, tidak ditunjang dengan Kebijakan dalam bentuk SPO terkait penggunaan atau pelaksanaan SITB di Rumah sakit. Padahal SPO tersebut dapat digunakan untuk mengatur pelaksanaan atau penggunaan SITB di Rumah sakit. Kegiatan di Rumah sakit harus ditunjang dengan keberadaan Standar Prosedur Operasional (SPO). Sebab SPO memiliki fungsi untuk mengatur segala kegiatan operasional suatu Organisasi. SPO akan membuat kegiatan menjadi terarah, arus kerja menjadi sistematis, dan kinerja petugas dapat dimaksimalkan (Soediro & Nurbianto, 2021).

3. Teknologi (*Technology*)

a. Kualitas Sistem

Sistem yang berkualitas menurut Sarayar et al. (2023) harus memenuhi aspek aksesibilitas, fleksibilitas, keandalan sistem, integrasi, dan kecepatan akses. Dilihat dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa SITB belum memenuhi aspek kecepatan akses mengingat bahwa sistem cukup *loading* ketika digunakan pada jam kerja.

Kualitas sistem juga selain ditinjau dari kemampuan waktu respon/*loading* juga dilihat dari segi keamanan. Keamanan merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan agar informasi dalam SITB hanya dapat diakses oleh orang yang berwenang. Sebab hal ini berpengaruh terhadap keakuratan informasi (Setiawan, 2021).

Keamanan sistem dibedakan ke dalam dua jenis yaitu pencegahan (*Preventif*) dan pengobatan (*recovery*). Informasi yang disampaikan oleh informan pada paragraf sebelumnya merupakan keamanan yang termasuk ke dalam jenis pencegahan (*Preventif*) salah satunya mengenai pengendalian akses dari segi identifikasi pemakai (*user identification*). Keamanan ini berfungsi untuk mengidentifikasi pihak yang masuk ke dalam sistem dilihat dari *username* dan *password* yang digunakan. Cakupan identifikasi ini selain melihat siapa yang mengakses juga dapat

mengetahui lokasi pengguna dan titik masuk jaringan (Setiawan, 2021).

Keamanan data yang digunakan oleh SITB sudah cukup baik. Sebab SITB hanya dapat diakses oleh petugas yang memiliki hak akses sebagai *user admin* (Nuryani et al., 2021).

b. Kualitas Informasi

Kualitas informasi dalam sistem kesehatan sangat dipengaruhi oleh kinerja petugas yang mengelola data. Petugas yang melakukan dokumentasi data klinis dengan baik serta entri data yang akurat akan menghasilkan informasi yang berkualitas tinggi. Menurut Syam & Nurfitra (2022), kinerja petugas adalah faktor utama yang menentukan kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem. Dokumentasi yang baik mencakup pencatatan yang rinci dan benar tentang kondisi klinis pasien, serta entri data yang tepat dan bebas dari kesalahan. Jika petugas mampu menjaga standar tinggi dalam kedua aspek ini, maka informasi yang dihasilkan dari sistem akan lebih dapat diandalkan dan berguna untuk berbagai keperluan.

Ketepatan waktu mengacu pada seberapa cepat informasi dapat diperoleh dan digunakan setelah data dikumpulkan. Informasi yang tepat waktu sangat penting untuk pengambilan keputusan yang cepat dan responsif, terutama dalam

situasi darurat atau ketika harus mengambil tindakan segera berdasarkan data terbaru. Sarayar et al. (2023) menekankan bahwa informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu adalah indikator utama dari kualitas informasi dalam sistem.

c. Kualitas Layanan

Kualitas layanan adalah sebuah konsep yang menggambarkan sejauh mana pelayanan yang diberikan memenuhi atau melampaui harapan dan kebutuhan pelanggan atau pengguna. Menurut Septiani et al. (2020), kualitas layanan dapat diukur dengan membandingkan antara pelayanan yang diharapkan oleh pengguna dengan pelayanan yang sebenarnya telah diterima.

Hambatan yang dihadapi dalam penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) selama jam kerja, seperti kelambatan dalam akses sistem, dapat disebabkan oleh jumlah pengguna yang mengakses SITB secara bersamaan. Ketika banyak petugas kesehatan yang mengakses sistem secara bersamaan, kapasitas server dan jaringan yang digunakan untuk mengelola SITB dapat menjadi terbebani. Akibatnya, sistem mengalami waktu loading yang lama, yang menghambat proses pencatatan dan pelaporan kasus Tuberkulosis (TB) dengan efisien (Syam & Nurfitra, 2022).

Sistem yang lambat atau sering mengalami gangguan tidak hanya mengganggu alur kerja petugas, tetapi juga dapat menyebabkan keterlambatan dalam pelaporan data yang krusial, mempengaruhi akurasi dan ketepatan waktu informasi, dan pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan serta respons terhadap kasus TB. Hal ini dapat merugikan upaya penanganan Tuberkulosis secara keseluruhan, mengurangi efektivitas sistem dalam mendukung penanganan penyakit.

Selain itu, pengembang SITB harus menyediakan layanan dukungan teknis yang responsif bagi pengguna yang mengalami masalah. Sarayar et al. (2023) menggarisbawahi pentingnya adanya tim dukungan yang dapat memberikan bantuan segera ketika pengguna menghadapi masalah teknis atau gangguan dalam sistem. Layanan dukungan ini harus mampu merespons dengan cepat untuk memecahkan masalah yang muncul, serta memberikan panduan dan solusi bagi petugas kesehatan yang mengalami kendala dalam menggunakan sistem.

PENUTUP

Penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis Berbasis (SITB) ditinjau dari tiga aspek yaitu Manusia (*Human*) SITB memudahkan pembuatan

laporan TB, pemantauan pengobatan, dan penanganan pasien. Pengguna puas dan merasa sistem mudah digunakan setelah pelatihan. Namun, diperlukan pengembangan fitur "Laporan Kesembuhan" untuk melacak jumlah pasien yang sembuh. Ini akan membantu dalam evaluasi efektivitas pengobatan dan perencanaan strategi kesehatan lebih lanjut.

Aspek Organisasi (*Organization*) SITB digunakan sesuai kewajiban Kementerian Kesehatan untuk pelaporan kasus TB. Dukungan rumah sakit berupa komputer dan internet telah diberikan, namun belum ada Standar Prosedur Operasional (SPO) untuk penggunaan SITB, yang penting untuk optimalisasi sistem. Maka disarankan bagi Rumah sakit X untuk membuat dan menyusun SPO. SPO ini akan memberikan panduan yang jelas bagi petugas tentang bagaimana mengoperasikan SITB dengan benar dan memastikan konsistensi dalam pencatatan serta pelaporan kasus TB.

Aspek Teknologi (*Technology*) SITB terkadang lambat saat jam sibuk, meskipun aman dengan sistem login username dan password. Mengatasi permasalahan ini, pengembang SITB perlu melakukan beberapa langkah perbaikan. Pertama, perlu dilakukan peningkatan kapasitas infrastruktur teknis, seperti memperkuat server dan memperluas bandwidth jaringan untuk menangani volume akses yang tinggi secara bersamaan. Pengembang juga harus memastikan bahwa sistem dapat melakukan scaling secara otomatis untuk mengatasi lonjakan beban pengguna selama jam sibuk. Sistem efektif dalam

pengolahan data, dan pengembangan lebih lanjut diharapkan dapat mendukung pelayanan TB lebih baik serta mencapai target eliminasi TB di Tasikmalaya pada 2030 dan TB 0% pada 2050.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Noerjoedianto, D., & Herwansyah, H. (2019). Studi Kualitatif Tentang Peran Kepala Puskesmas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesmas Jambi*, 3(1), 55–61. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v3i1.7646>.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2016). Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya. *Dinas Kesehatan*, 163.
- Khotimah, A., & Lazuardi, L. (2018). Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Rajawali Citra Yogyakarta Menggunakan Model Human Organization Technology Fit (HOT-Fit). *Journal of Information Systems for Public Health*, 3(2), 19–26.
- Menteri Kesehatan. (2020). Tentang Kewajiban Fasilitas Pelayanan Kesehatan dalam Melakukan Pencatatan dan Pelaporan Kasus Tuberkulosis. *Surat Edaran No HK.02.01/Menkes/660/2020, 1;2020*, 22–28. <https://doi.org/10.24075/vrgmu.2020.001>.
- Nuryani, S., Nursilmi, D. L., & Sonia, D. (2021). Analisis Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Kasus Tuberculosis Di Rumah Sakit Umum X Kota Bandung. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(11), 1601–1607. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i11.232>.
- Ratnasari, Y., Sjaaf, A. C., & Djunawan, A. (2021). Evaluasi Sistem Pencatatan dan Pelaporan Kasus Tuberculosis di Rumah Sakit Syarif Hidayatullah. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 7(1), 115. <https://doi.org/10.29241/jmk.v7i1.608>.
- Rizky, D., & Tiorentap, A. (2020). Manfaat Penerapan Rekam Medis Elektronik Di Negara Berkembang: Systematic Literature Review. *Health Information Management Journal ISSN*, 8(2), 2655–9129.
- Sarayar, C. P., Palendeng, F. O., & Suparlan, M. S. (2023). Analisis Hubungan Kualitas Sistem Manajemen Rumah Sakit dengan

- Kepuasan Pengguna di Rumah Sakit Umum Gunung Maria Tomohon. *AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1349–1360.
- Septiani, Y., Arribe, E., & Diansyah, R. (2020). Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekbaru). *Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 131–143.
- Setiawan, Egi. (2021). Keamanan Sistem Informasi. *Jurnal Teknologi Informasi*, 1(1), 1–10.
- Soediro, M., & Nurbianto, A. T. (2021). Peranan Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Terhadap Penjualan Dan Kinerja Karyawan. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(3), 845–851. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i3.36934>.
- Syam, N. S., & Nurfitra, D. (2022). Evaluasi Penggunaan Sistem Informasi Tuberkulosis dengan HOT-FIT Framework di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. *Riset Informasi Kesehatan*, 11(1), 94. <https://doi.org/10.30644/rik.v11i1.603>.
- WHO. (2022). *Global Tuberculosis Report*.